

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 2 | September 2024

## Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21

Franklin<sup>1\*</sup>, Dyulius Thomas Bilo<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta<sup>1\*,2</sup>  
E-mail Korespondensi: pengkin.sihombing@gmail.com<sup>1\*</sup>

**Abstract:** *In the era of globalization and rapid technological advancement, Christian religious education faces complex challenges in meeting the needs and dynamics of the 21st century. This article discusses the transformation of the Christian religious education curriculum in response to these challenges. The study explores various aspects that need to be considered in designing a relevant and adaptive curriculum, including technology integration, character development, and the cultivation of critical and creative thinking skills. Through a qualitative approach, data were collected from various literature sources, interviews with educators, and analysis of curricula implemented in several educational institutions. The results indicate that the Christian religious education curriculum requires significant updates, with a focus on interdisciplinary approaches and the development of spirituality relevant to the modern context. This article offers practical recommendations for educators and policymakers in implementing curriculum transformations that can equip students with the knowledge, values, and skills needed to face future challenges and opportunities.*

**Keywords:** *Curriculum; Education; Christian Religious Education*

**Abstrak:** Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjawab kebutuhan dan dinamika abad 21. Artikel ini membahas transformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai respon terhadap tantangan tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang kurikulum yang relevan dan adaptif, termasuk integrasi teknologi, pengembangan karakter, dan pembentukan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, wawancara dengan pendidik, dan analisis kurikulum yang telah diterapkan di beberapa institusi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu mengalami pembaruan yang signifikan, dengan fokus pada pendekatan interdisipliner dan pengembangan spiritualitas yang relevan dengan konteks modern. Artikel ini menawarkan rekomendasi praktis untuk para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan transformasi kurikulum yang dapat membekali siswa dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

**Kata Kunci:** Kurikulum; Pendidikan; Pendidikan Agama Kristen

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya memasuki abad ke-21, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan semakin kompleks dan dinamis. Era digitalisasi, globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya yang cepat menuntut adanya pembaruan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum PAK. PAK merupakan bagian integral dari pembentukan nilai dan keyakinan spiritual dalam kehidupan individu. Dalam era modern ini, tantangan kompleks yang dihadapi oleh PAK mengharuskan pendekatan yang lebih terstruktur dan reflektif dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada peserta didik. Mengutip Khoe Yao Tung dalam bukunya berjudul Pendidikan Kristen, mengatakan bahwa PAK bersumber pada Alkitab sebagai sumber utama mencari pengetahuan dan kebenaran dalam bermasyarakat. Alkitab menjawab pertanyaan dasar dari manusia yang terbatas karena Alkitab memberikan jawaban esensi dasar kebutuhan manusia. Dunia realitas yang bersentuhan dengan keseharian hidup manusia.<sup>1</sup> Transformasi kurikulum PAK menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa PAK dapat relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Kurikulum memiliki peranan yang penting dalam pendidikan secara umum. Peranan kurikulum dalam pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan yaitu di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Kurikulum, pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada, siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran untuk memetik suatu hasil yang diinginkan. Tetapi, bagi kebanyakan siswa, kurikulum identik dengan tugas pelajaran, latihan atau isi buku pelajaran. Para orang tua cenderung memaknai kurikulum sebagai latihan atau pekerjaan rumah anaknya. Bagi guru, kurikulum sering kali dianggap petunjuk atau pedoman tentang konten kurikulum (materi pelajaran) yang akan diajarkan kepada siswa, di samping strategi, metode atau teknik mengajar serta buku sumber materi ajar. Hal itu menunjukkan bahwa kurikulum diartikan berbeda, bahkan oleh penulis buku pendidikan pun. Ini dikuatkan oleh pernyataan Brady &

---

<sup>1</sup> Khoe Yao Tung, *Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 317.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, diakses pada: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> tanggal 23 Januari 2023

Kennedy dalam Ansyar, bahwa seorang penulis buku kurikulum memaknai kurikulum dengan pengertian yang berbeda.<sup>3</sup>

Pada abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, literasi digital, budaya, dan kewarganegaraan global juga menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum PAK perlu mengalami transformasi yang signifikan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi landasannya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>4</sup> Penulis mengumpulkan sumber-sumber referensi yang relevan tentang transformasi kurikulum PAK menjawab tantangan Pendidikan abad 21. Penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang Kurikulum PAK kemudian menjelaskan cara PAK untuk menjawab tantangan Pendidikan abad 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Kurikulum PAK

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*. Istilah ini kemudian diadopsi oleh bidang pendidikan, sehingga secara sederhana dapat diartikan rencana pelajaran dari awal hingga akhir. Komponen dalam pembuatan dan pengembangan kurikulum ada empat: *Pertama*, tujuan kurikulum meliputi tujuan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. *Kedua*, materi pembelajaran. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, pengalaman belajar. Termasuk di dalamnya implementasi pembelajaran di ruang kelas, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan

---

<sup>3</sup> Ansyar, Mohamad, *Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kanca, 2017), 22.

<sup>4</sup> M. Nazir, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 92.

masyarakat, selama pengalaman itu sejalan dengan tujuan pendidikan. *Keempat*, Evaluasi dalam kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.

Prinsip kurikulum meliputi dua jenis yaitu umum dan khusus. Prinsip umum terdiri dari: *Pertama*, prinsip relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. *Kedua*, prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan. *Ketiga*, prinsip kontinuitas yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. *Keempat*, prinsip efisiensi yang peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. *Kelima* Prinsip efektivitas, mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan.<sup>5</sup>

Sementara prinsip khusus terdiri atas: *Pertama*, prinsip penentuan tujuan pendidikan. Hal ini didasarkan pada ketentuan pemerintah, survei persepsi kebutuhan masyarakat, survei pandangan ahli, survei kualitas SDM, serta pengalaman negara lain dalam menghadapi masalah yang sama). *Kedua*, prinsip pemilihan isi pendidikan/kurikulum. Pertimbangan yang dapat dijadikan dasar acuan ialah; diperlukan penjabaran tujuan pendidikan ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. *Ketiga*, prinsip pemilihan proses belajar-mengajar. Hal-hal yang penting untuk diperhatikan adalah kecocokan metode/teknik belajar mengajar untuk mengajarkan bahan pelajaran, variasi metode/teknik dalam proses belajar mengajar terhadap perbedaan individu siswa, serta keefektifan metode/teknik dalam mengaktifkan siswa dan mendorong berkembangnya

---

<sup>5</sup> A. R. Prasetyo, & T. Hamami, Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. PALAPA, Vol. 8, No. 1 (2020): 42–55.

kemampuan baru. *Ketiga*, prinsip pemilihan media dan alat pengajaran. Hal-hal yang penting untuk diperhatikan adalah kegiatan perencanaan dan inventaris terhadap alat/media apa saja yang tersedia, serta pengorganisasian alat dalam bahan pembelajaran, baik dalam bentuk modul atau buku paket. *Keempat*, prinsip yang berkenaan dengan penilaian. Tiga hal dasar yang harus diperhatikan, yakni merencanakan alat penilaian, menyusun alat penilaian, dan mengelola hasil penilaian.

Landasan pengembangan kurikulum PAK haruslah memperhatikan dasar-dasar di bawah ini, yaitu: (1) Alkitab, PAK adalah pengajaran dan pembelajaran tentang agama Kristen. Muatan isi yang disampaikan oleh setiap pendidik PAK merupakan materi ajar yang berhubungan dengan sumber utama pengajaran PAK tersebut, yaitu Alkitab. Perkataan lain, perkembangan dan praktik PAK yang dilakukan oleh para pendidik PAK, secara bertanggung jawab didasarkan pada Alkitab sebagai landasan biblikal. Alkitab sebagai sumber esensial untuk memahami keunikan dan keistimewaan Kristen dalam pendidikan. (2) Teologis, andasan teologi terhadap kurikulum PAK ini merupakan asas penting yang memengaruhi pemikiran setiap pendidik PAK dalam menyampaikan materi ajar masing-masing. Dalam hal ini, kemungkinan terjadinya kesalahan atau ketidaktepatan menyusun isi dan bahan pelajaran, berdampak pada pertumbuhan iman peserta didik sebagai seorang Kristen. (3) Filosofis, filsafat yang dipandang sebagai usaha mencari kebenaran mengakui bahwa filsafat itu sendiri tidaklah menghasilkan kebenaran yang konkret. Oleh karena kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum PAK, maka Alkitab merupakan sumber pengertian dan pengetahuan dalam berfilsafat; dan proses berfilsafat yang dilakukan dalam penyusunan kurikulum PAK berpusat kepada Tuhan Yesus. Pengetahuan ini dinyatakan melalui ide, kata, karya, dan peristiwa. Filsafat yang melandasi pelaksanaan proses pendidikan dalam usaha menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki secara kekristenan, didesain secara sistematis dan menyeluruh. Upaya mengaplikasikannya dilakukan melalui pembelajaran PAK dengan tuntutan bahwa setiap pendidik PAK diharapkan mampu untuk membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang manusiawi dan bertumbuh menuju kedewasaan iman. (4) Psikologis, perencanaan kurikulum PAK yang didesain juga perlu memperhatikan aspek psikologis individu yang terlibat di dalamnya. Karena setiap materi ajar yang disampaikan oleh setiap pendidik menuntut peserta didik untuk melakukan perbuatan belajar atau proses belajar.

Generasi digital adalah generasi yang lahir pada era 1980 dan sesudahnya, yaitu generasi yang lahir pada lingkungan teknologi digital. Saat ini yang termasuk dalam generasi digital adalah generasi Z, yang berusia 11-26 tahun dan generasi Alpha yang berusia 0-10 tahun.<sup>6</sup> Pemuda

---

<sup>6</sup> Zulfahmi, Najhan, 7 Macam Nama Generasi dan Tahunya, serta Perbedaan Karakteristiknya, (2024), <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7349623/7-macam-nama-generasi-dan-tahunnya-serta->

adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dengan demikian, pemuda gereja termasuk dalam generasi Y dan Z, yang adalah generasi digital.

Penggunaan media *online* di kalangan anak bukanlah hal yang baru ataupun mewah karena dengan adanya *gadget* (HP, *tablet*, *smartphone*) yang mereka miliki, mereka sudah bisa melakukan koneksi dengan internet. Meskipun demikian hanya sebagian kecil saja yang melakukan koneksi internet atau menggunakan media *online* untuk menunjang iman para pemuda gereja ini.<sup>7</sup> Oleh karena itu, adalah menarik, khususnya bagi kalangan muda untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran PAK dengan menggunakan kecanggihan teknologi zaman ini.

Berdasarkan dasar pengembangan kurikulum PAK yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyajikan dalam modul ini, contoh **pengembangan kurikulum PAK berbasis teknologi sinematografi**. Sinematografi menjadi pilihan kami, sebab dalam media sosial, pemuda lebih banyak mengkonsumsi video singkat, dibandingkan dengan membaca *caption* pada sebuah *posting-an* foto, atau hanya berupa kata-kata. Hal ini sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang disampaikan oleh Zarra dalam Gaol,<sup>8</sup> yaitu Gen Z bermain sekitar 3.000 jam video game, online dengan media sosial dari perangkat mereka, menyebabkan otak mereka terhubung berbeda dari cara mengajar umumnya di ruang kelas mereka. Gen Z akan lebih memilih gaya pengajaran yang menggabungkan video game, beberapa stimulasi visual dan elemen interaktif lainnya. Interaktivitas dan kebebasan yang cukup untuk berkarya adalah beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan teknologi sinematografi.

Pada bagian awal pengembangan kurikulum ini bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui dasar-dasar dalam penggalian Alkitab dan mengetahui berbagai teknik dasar sinematografi, sementara pada kegiatan pendalaman Alkitab selanjutnya, diharapkan pemberita Firman melakukan penggalian Alkitab bersama-sama, dan menugaskan peserta didik untuk melakukan sendiri interpretasi mereka berdasarkan diskusi yang telah terjadi dalam bentuk suatu film singkat yang dapat dipublikasikan pada media sosial kategorial pemuda gereja tersebut.

---

perbedaan-karakteristiknya#:~:text=tahun%20sembilan%20puluhan.-

,4.%20Generasi%20Y%20(Lahir%201980%2D1994),pekerjaan%20mencari%20peluang%20lebih%20baik.

<sup>7</sup> F. Tani, Boham, A., & P. Tangkudung, Kajian Peran Media Onlina Bagi Pemuda di Gereja Advent Walantakan Kecamatan Langowan Barat. ACTA DIURNA KOMUNIKASI, Vol. 5, No. 3, (2016): 85–92.

<sup>8</sup> R. L., Gaol dan Hutasoit, R, Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital | Lumban Gaol | KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi. Kenosis: Jurnal Kajian Teologi, Vol. 7, No. 1, (2021): 146–172.

## Tantangan Pendidikan Abad 21

Pendidikan abad 21 menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Berikut adalah beberapa tantangan utama dari hasil pengamatan penulis di berbagai sekolah: *Pertama, Integrasi Teknologi*: Teknologi berkembang dengan sangat cepat, dan sistem pendidikan sering kali tertinggal dalam mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi ini secara efektif. Tantangan ini mencakup ketersediaan perangkat, akses internet, serta kemampuan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi secara optimal. *Kedua, Kesenjangan Digital*: Terdapat kesenjangan dalam akses terhadap teknologi di antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok ekonomi yang berbeda. Hal ini dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan. *Ketiga, Keterampilan Abad 21*: Sistem pendidikan tradisional sering kali fokus pada hafalan dan kemampuan akademis konvensional, sementara keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi semakin penting. *Keempat, Kurikulum yang Relevan*: Kurikulum harus terus diperbarui untuk tetap relevan dengan perubahan di dunia kerja dan kebutuhan masyarakat. Ini termasuk integrasi isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan kesehatan mental. *Kelima, Kesejahteraan Mental dan Emosional*: Tekanan akademik, media sosial, dan berbagai faktor lainnya telah meningkatkan masalah kesehatan mental di kalangan siswa. Pendidikan harus mencakup dukungan untuk kesejahteraan mental dan emosional. *Keenam, Pelatihan Guru*: Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajar keterampilan abad 21, mengintegrasikan teknologi, serta menangani tantangan kesehatan mental dan inklusivitas di kelas. *Ketujuh, Evaluasi dan Penilaian*: Sistem penilaian tradisional seperti ujian standar sering kali tidak cukup untuk menilai keterampilan abad 21. Diperlukan metode evaluasi yang lebih holistik dan adaptif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Heni Susilowati dalam artikelnya yang berjudul tantangan Pendidikan dan pembelajaran abad 21, dia mengemukakan bahwa: Sebagai seorang pendidik harus mempersiapkan lulusan yang mampu hidup mandiri dan berperan di lingkungan hidupnya. Setelah lulus mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin menglobal. Dibutuhkan cara berpikir yang kritis, mandiri, memiliki disiplin. Untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif agar mampu memecahkan masalah untuk mengatasi sikap egosentris.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Susilowati, Heni, STIE STEKOM, Tantangan Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21, Oktober 2021. <https://stiestekom.ac.id/berita/tantangan-pendidikan-dan-pembelajaran-abad-21/2021-10-06>

## KESIMPULAN

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21 adalah sebuah langkah penting dan mendesak. Dengan mengintegrasikan teknologi, mengembangkan keterampilan abad 21, serta mempromosikan inklusivitas dan kesejahteraan emosional, kurikulum PAK dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia modern. Pendidikan Agama Kristen yang adaptif dan responsif tidak hanya akan memperkuat iman dan karakter siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin global dan dinamis.

Melalui komitmen bersama dari pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah, transformasi kurikulum PAK dapat diwujudkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Dengan demikian, kita dapat membentuk generasi penerus yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki hikmat dan kebijaksanaan untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab. Dengan terus berinovasi dan berkolaborasi dapat memastikan bahwa pendidikan selalu relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, sehingga setiap siswa dapat berkembang maksimal dan memberikan dampak positif bagi dunia. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Mohamad, Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Desain dan Pengembangan (Jakarta: Kanca, 2017).
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital, Lumban Gaol, KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi. Kenosis: Jurnal Kajian Teologi, Vol. 7, No. 1 (2021): 146–172.
- Tung, Khoe Yao. Pendidikan Kristen, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: ANDI, 2013).
- Nazir, M, Metode penelitian, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. PALAPA, Vol. 8, No. 1 (2020): 42–55.
- Susilowati, Heni, STIE STEKOM, Tantangan Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21, Oktober 2021. <https://stiestekom.ac.id/berita/tantangan-pendidikan-dan-pembelajaran-abad-21/2021-10-06>
- Tani, F., Boham, A., & Tangkudung, P. (2016). Kajian Peran Media Onlina Bagi Pemuda Di Gereja Advent Walantakan Kecamatan Langowan Barat. ACTA DIURNA KOMUNIKASI, Vol. 5, No. 3 (2016): 85–92.

Zulfahmi, Najhan, (2024), 7 Macam Nama Generasi dan Tahunya, serta Perbedaan Karakteristiknya, [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7349623/7-macam-nama-generasi-dan-tahunnya-serta-perbedaan-karakteristiknya#:~:text=tahun%20sembilan%20puluhan.-,4.%20Generasi%20Y%20\(Lahir%201980%2D1994\),pekerjaan%20mencari%20peluang%20lebih%20baik](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7349623/7-macam-nama-generasi-dan-tahunnya-serta-perbedaan-karakteristiknya#:~:text=tahun%20sembilan%20puluhan.-,4.%20Generasi%20Y%20(Lahir%201980%2D1994),pekerjaan%20mencari%20peluang%20lebih%20baik).